

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dan rahmat bagi alam semesta. Interaksi dengan Al-Qur'an menjadi salah satu upaya untuk dapat memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Membaca Al-Qur'an, mempelajari dan juga mengajarkannya menjadi proses interaksi tersebut. Namun dalam upaya menyingkap maknanya perlu dilakukan penafsiran terhadap ayat-ayatnya dengan lebih mendalam. Permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang tentunya membutuhkan penjelasan dari Al-Qur'an pula, sedangkan kondisi zaman sekarang berbeda dengan bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan pada zaman dahulu. Perlu adanya pembaharuan terhadap tafsir Al-Qur'an agar maknanya dapat dipahami dan diambil pelajaran di dalamnya.

Di zaman sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan diberbagai bidang, baik bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan bidang lainnya. Banyak manfaat yang bisa didapat dari perubahan tersebut seperti semakin luasnya jangkauan pendidikan, peningkatan produktivitas industri, mudahnya komunikasi dan lain sebagainya. Berbagai manfaat dari perubahan tersebut ternyata tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan.

Individu dituntut untuk mengikuti tuntutan yang ada meskipun bertentangan dengan keinginan yang ingin dicapai, hal tersebut tak jarang

menimbulkan kebingungan untuk memilih mana yang harus dilakukan. Selain itu, untuk dapat bertahan hidup, individu dituntut untuk berhadapan dan bersaing dengan keadaan.¹

Individu akan dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup, seperti pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup, finansial dan sebagainya. Dibalik itu semua, individu akan menghadapi krisis identitas seperti gambaran diri yang diharapkan, pekerjaan ideal, pasangan yang sesuai maupun finansial yang baik. Krisis yang dihadapi individu bertambah rumit ketika dihadapkan dengan lingkungan sosial baik keluarga ataupun masyarakat²

Permasalahan ini sering dialami oleh individu pada fase *emerging adulthood* atau masa transisi yang harus dipersiapkan dengan baik untuk bekal menuju dewasa.³ Pada fase ini ada individu yang mampu melewati *emerging adulthood* dan siap menjadi dewasa, namun ada pula yang merasa tidak mampu mengatasi tuntutan dan tantangan hidup.⁴

¹ Nurhayati Putri, *Quarter Life Crisis* (Jakarta: Gramedia, 2019), h.5.

² Adia Adia Nabila, "Self Compassion : Regulasi Diri untuk Bangkit dari Kegagalan dalam Menghadapi Quarter Life Crisis," dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.7, No.1, (31 Mei 2021), h.24.

³ Emerging adulthood adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa (dewasa awal). Rentang usia pada fase ini berkisar antara 18 hingga 25 tahun yang diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Lihat Jeffery, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi* (T.tp.: Nuramedia, 2018), h.791.

⁴ Yeni Mutiara, "Quarter Life Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir" (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h.2.

Hal ini kemudian memunculkan krisis emosional pada diri individu yang disebut dengan *quarter life crisis*⁵, yakni suatu kondisi dimana diri merasa galau, resah, bahkan putus asa karena memikirkan akan menjadi apa dimasa depan.⁶

Perasaan ini muncul bisa karena melihat kondisi lingkungan sekitarnya sudah lebih baik dari pada dirinya, merasa diri sendiri masih monoton dalam aktivitas yang sama, cemas dan bingung dengan masa depan, ujian hidup yang dihadapi dan sebagainya.⁷ Kondisi ini tak jarang terjadi pada mahasiswa yang akan baru menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, dimana individu akan menghadapi berbagai pertanyaan tentang bagaimana masa depannya. Hal ini bisa mengakibatkan tekanan dalam hidup jika yang mengalami tidak memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapinya.

Di zaman sekarang dengan pesatnya penggunaan media sosial juga membawa pengaruh, individu yang tidak mengambil pandangan positif didalamnya cenderung membanding-bandingkan kehidupan mereka dengan

⁵ *Quarter life crisis* adalah periode dalam kehidupan manusia pada umur sekitar 18-30 tahun (remaja dan dewasa) yang ditandai dengan kecemasan, kebingungan, dan krisis emosional seperti kesedihan, isolasi dan takut mengalami kegagalan. Lihat Kemas Mohd, "Psikologi Sosial dan Quarter Life Crisis : Perspektif Psikologi Islam dan Solusinya", dalam Jurnal Psikologi Islam, Vol.7, No.1(Mei 2021), h.18.

Menurut Atwood dan Scholtz (2008), istilah *Quarter-Life Crisis* yang terjadi pada usia 20-an mulai muncul pada awal abad ke-19 atau masa *postmodern*. Saat itu terjadi kemajuan teknologi cukup pesat, terbukti dengan ditemukannya batu bara dan munculnya pabrik-pabrik. Globalisasi serta peningkatan standar hidup masyarakat perkotaan memunculkan banyaknya tuntutan hidup dan persaingan antar individu. Lihat Nurhayati Putri, *Quarter Life Crisis* (Jakarta: Gramedia, 2019), h.5.

⁶ Afnan, Rahmi, Meydisa, "Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang berada dalam Fase Quarter Life Crisis," dalam Jurnal Kognisia, Vol.1, No. 3, (1 Februari 2020), h. 24.

⁷ Jewellius Kistom, *Berdamai dengan Quarter Life Crisis* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022),h.16.

orang lain seperti melihat pencapaian orang lain dan membandingkan dengan diri sendiri. Dalam surah Thoha ayat 131 dapat diambil pelajaran bahwa seseorang tidak boleh membanding-bandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain, karena bisa menimbulkan rasa kurang bersyukur terhadap pemberian-Nya.⁸ Hal ini bisa terjadi pada individu yang sedang mengalami *quarter life crisis*.

Dalam menghadapi kehidupan di zaman modern ini diperlukan pondasi agar tidak mudah tumbang ketika ditimpa tekanan dan ujian, karena tak jarang manusia mengalami putus asa ketika dihadapkan dengan ujian hidup. Putus asa yang dialami seseorang merupakan sebab tidak adanya keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.⁹ Allah melarang manusia untuk berputus asa, karena Allah tidak akan memberi ujian di luar batas kemampuan hambanya.¹⁰ Nabi Muhammad Saw saja pernah dilanda ujian dan merasa sedih, yakni ketika

⁸ Ayatnya adalah :

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal”

⁹ Mawardi Labay El-Sulthani, *Kembali Ke Jalan Allah dengan Zikir dan Do'a Taubah Menghapus Dosa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 112.

¹⁰ Seperti dalam firman-Nya surah Al-Baqoroh ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”.

terjadi peristiwa terputusnya wahyu (*fatratul wahyi*) kala itu. Allah Swt menjawab permasalahan Nabi dengan turunya surah al-Dhuhā.¹¹

Islam mengajarkan manusia ketika ditimpa ujian dengan bersabar, kembali pada Allah SWT untuk mendapatkan ketenangan dan terhindar dari rasa bimbang ataupun putus asa. Dalam surah al-Dhuhā ayat 1-3 Allah berfirman:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“ *Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu* ”¹²

Seperti halnya siang dan malam dalam ayat tersebut, dalam kehidupan tentu ada kalanya senang ada kalanya sedih. Dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, memiliki sikap optimis¹³ akan mendatangkan ketenangan dalam diri dan mempermudah dalam mencari pemecahan masalah, karena Allah tidak akan

¹¹ Abdurahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW: Dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya* (Yogyakarta: Saufa, 2016), h.183-184.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h.691.

¹³ Dilihat dari segi bahasa optimisme berasal dari bahasa latin “Optima” yang berarti terbaik. Menjadi optimis berarti satu harapan untuk mendapatkan hasil terbaik dari situasi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “optimis” adalah orang yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah suatu sikap penuh keyakinan dalam menghadapi permasalahan dalam hidup dan berpandangan positif terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Lihat Zulkifli, “*Mewujudkan Generasi Optimis : Perspektif Islam*” in *Proceeding International Seminar on Education 2016*, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, (2016), h.433.

meninggalkan hambanya yang mau berusaha dalam menyelesaikan persoalannya.

Al-Qur'an sebagai ajaran utama berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang diridhoi Allah SWT. Al-Qur'an perlu dipahami dengan konteks sekarang agar pesan-pesannya dapat diambil dan diamalkan oleh umat pada zaman sekarang pula.

Surat al-Dhuhā yang menurut pendapat populer mengatakan bahwa surah ini adalah surah kesebelas di dalam urutan turunya ayat-ayat Al-Qur'an, ia turun sesudah surah Al-Fajr. Surah ini termasuk surah Makkiyyah, para mufasir sepakat bahwa Surat al-Dhuhā turun dengan dilatarbelakangi keterlambatan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Surah tersebut turun pada konteks di zaman Nabi SAW, surat tersebut berisi bantahan terhadap persangkaan kaum musyrikin Mekah dulu bahwa Allah meninggalkan Nabi Muhammad dan membenci beliau. Allah juga menyampaikan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad, memberikan pesan kepada Nabi agar bersyukur kepada Allah SWT, tidak mudah putus asa, tidak mudah berprasangka buruk dan bersikap husnuzon terhadap ketentuan Allah.¹⁵

¹⁴ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi'* ter. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 48.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h.690.

Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berada dalam masalah, memiliki sikap optimis dengan berpandangan yang baik atas segala ketentuannya dan bersyukur atas nikmat yang Allah Swt beri akan mendatangkan ketenangan dalam menghadapi problematika kehidupan. Dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji surah al-Dhuhā yang ditafsirkan secara kontekstual¹⁶ untuk menjawab konsep pemecahan masalah terkait *quarter life crisis*. Penulis mengambil tafsir dari salah satu mufasir yang muncul di era kontemporer ini yaitu Aisyah Abdurrahman yang dikenal dengan Bintu Syāthi'¹⁷ (anak sungai). Dengan kemampuannya dalam bidang bahasa dan sastra arab, Bintu Syāthi' menerbitkan karyanya *At-Tafsīr Al Bayānī Lī Al-Qur'ān Al Karīm* sebagai kitab tafsir yang konsentrasi pada kebahasaan Arab. Tafsir tersebut turut memberikan sumbangasih pemikiran untuk kemajuan Islam.

¹⁶ Penafsiran secara kontekstual atau kontemporer sangat dibutuhkan umat zaman sekarang, karena penafsiran secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (bersifat partikular dan kaustik). Penafsiran kontemporer ini akan memberikan jawaban lebih untuk mengatasi permasalahan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang. Penafsiran ini menjadikan dinamika pemikiran umat Islam semakin berkembang dan tidak kehilangan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), h.55.

¹⁷ Bintu Syathi' merupakan salah satu mufasir modern, Abdul Mustaqim mengatakan bahwa tafsir di era Bintu Syathi' dikenal dengan istilah 'reformatif' (modern-kontemporer). Pada periode ini didasarkan pada nalar kritis. Era ini muncul dari ketidakpuasan terhadap produk-produk tafsir konvensional yang dinilai ideologis dan sektaria, sehingga muncul berbagai kritik dari para penafsir modern-kontemporer terhadap penafsir konvensional yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Lihat Pengantar Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hal 50.

Bintu Syathi merupakan salah satu mufasir wanita pada masa kontemporer ini, beliau dilahirkan di Dumyat, wilayah barat Delta Nil. Bintu Syathi' tumbuh di tengah-tengah keluarga muslim yang saleh dan selesai menempuh studinya di Universitas Fuad 1 Kairo. Suaminya, almarhum Amin Al-Khuli (wafat 1966) juga merupakan Guru Besarnya di kampus yang turut berperan besar dalam metode tafsirnya. Lihat *Aisyah Abdurarahman, Tafsir Bintusy Syathi'* ter. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 11-12.

Dasar metode tafsir yang dibawa Bintu Syāthi' yakni Al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (tafsir ayat dengan ayat), ini merupakan diktum mufasir klasik yang telah dikemukakan di masa lalu. Prinsip bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhannya dengan ungkapan dan gaya bahasanya serta penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan Al-Qur'an menjadi dasar pula metode tafsir ini.¹⁸

Penafsiran Bintu Syāthi' ini merupakan sebuah metode tafsir modern Al-Qur'an. Walaupun berdasarkan aturan-aturan penafsiran klasik, metode yang dibawa Bintu Syāthi' menghadirkan suasana kesegaran baru dalam bidang tafsir. Bintu Syāthi' dalam mengembangkan metodenya menampakan kehati-hatian agar Al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh.¹⁹ Berdasarkan beberapa literatur yang penulis temukan, tafsir Bintu Syāthi' ini termasuk salah satu yang memenuhi ciri kontemporer.²⁰

Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan hidup memberikan tuntunan dalam menyelesaikannya. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia hidup pasti akan dihadapkan dengan ujian. Dalam penelitian ini, relevansi surah al-Dhuhā perspektif Bintu Syāthi'

¹⁸ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi'* ter. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h.13-14.

¹⁹ *Ibid.*, h.12-14.

²⁰ Adapun ciri penafsiran kontemporer adalah memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual, berorientasi pada semangat Al-Qur'an, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 59-65.

sebagai bentuk Pemecahan masalah menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan hidup khususnya ketika mengalami kondisi *quarter life crisis*.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam permasalahan penelitian, peneliti akan memaparkan beberapa permasalahan yang mencakup identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan zaman yang semakin maju selain memberikan kemudahan juga membawa perubahan yang membuat hidup dihadapkan dengan berbagai tantangan, tekanan dan ujian.
- b. Peralihan usia dari remaja ke dewasa yang menimbulkan berbagai pertanyaan dalam hidup.
- c. Kurangnya pertahanan diri dalam menahan dorongan mengikuti arus perkembangan dan perubahan hidup
- d. Kurangnya pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan karena hanya terpaku pada bagaimana agar bisa mengikuti perkembangan tanpa menyaring baik buruknya.
- e. Menghadapi dan menyikapi berbagai problem dalam kehidupan

- f. Kurangnya pemahaman terkait pesan-pesan yang terkandung dalam surat al-Dhuhā karena Al-Qur'an masih sebatas bacaan tanpa mendalami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- g. Kajian terkait surah al-Dhuhā perspektif Bintu Syathi' masih jarang dikaji terutama dalam menghadapi problem *quarter life crisis*.

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang tercantum dalam latar belakang, peneliti melakukan pembatasan masalah. Tujuannya agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan kesulitan dalam memahami maksud yang hendak disampaikan. Penulis membatasi permasalahan dalam kajian ini hanya pada point f dan g. Penulis memilih At-Tafsīr Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm karya Bintu Syathi' dalam menganalisa konsep pemecahan masalah *quarter life crisis*, karena penafsirannya menjelaskan dari berbagai aspek dengan menggunakan gaya bahasa dan sastra yang jelas dan lebih mudah dipahami. Disini peneliti juga membatasi kajian tafsir tersebut hanya pada surah al-Dhuhā dimana ada pesan-pesan yang perlu diungkap dan direlevasikan dengan problem yang terjadi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat peneliti identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran surah al-Dhuhā menurut Bintu Syathi' ?

2. Bagaimana relevansi surah al-Dhuhā menurut Bintu Syāthi’ sebagai pemecahan masalah fenomena *Quarter Life Crisis* di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran surah al-Dhuhā menurut Bintu Syāthi’
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi surah al-Dhuhā menurut Bintu Syāthi’ sebagai pemecahan masalah fenomena *Quarter Life Crisis* di era modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, menambah khazanah ilmiah terkait Pemecahan masalah *quarter life crisis* berdasarkan penafsiran kontekstual surah al-Dhuhā, sebagai bahan bacaan khususnya bagi program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Selain itu juga untuk dapat dijadikan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik untuk kalangan akademik maupun masyarakat. Memberikan pemahaman dan wawasan dalam menghadapi *quarter life crisis* dan perubahan di era

modern ini dengan konsep Pemecahan masalah dalam pandangan Bintu Syāthi' tafsir surah al-Dhuhā. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun orang yang membutuhkannya

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu terkait tema, untuk mengetahui keaslian penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang ditulis Meilia Ayu Puspita Sari (2021), Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul **“Quarter Life Crisis pada Kaum Milenial”**²¹

Skripsi ini membahas terkait gambaran *quarter life crisis* yang terjadi pada kaum milenial dan bagaimana cara menyikapi kondisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dikaji dalam lingkup psikologi, sedangkan penelitian penulis berada dalam lingkup kajian Al-Qur'an sebagai penyelesaian masalahnya. Skripsi ini membantu penulis dalam menjelaskan terkait faktor-faktor dari *quarter life crisis*.

²¹ Meilia Ayu Puspita Sari, “Quarter Life Crisis pada Kaum Milenial”, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)

2. Jurnal yang ditulis Aghnia Faradits (2022), dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.4 No.1. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Utara, dengan judul **“Studi Kritis atas Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi' (W.1998 M)”**.²²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Bintu Syāthi' dalam tafsirnya. Penulis membahas terkait profil mufasir, kitab tafsirnya, dan contoh penafsiran dalam kitab *At-Tafsīr Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait kitab tersebut. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji secara kritis bagaimana penafsiran Bintu Syathi' dalam karyanya dengan surah al-Zalzalah dan surah al-Dhuhā sebagai kajiannya, sedangkan penulis dalam penelitiannya membahas terkait Pemecahan masalah *quarter life crisis* dengan fokus surah al-Dhuhā sebagai kajiannya. Kajian dalam jurnal ini membantu penulis dalam menjelaskan terkait profil Bintu Syathi', profil kitab dan analisa penafsiran Bintu Syathi' dalam surah al-Dhuhā.

²² Aghnia Faradits, “Studi Kritis atas Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi' (W.1998 M), dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.4 No.1 (2022).

3. Jurnal yang ditulis Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad (2018), Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dengan judul **“Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad-dhuha”**²³

Jurnal ini membahas tentang surah al-Dhuhā sebagai solusi dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan.. Dalam pembahasannya, penulis menjelaskan penafsiran surah al-Dhuhā yang direlevansikan dengan resiliensi. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan kajian peneliti yakni sama-sama membahas tentang surah al-Dhuhā sebagai solusi terhadap permasalahan. Adapun perbedaannya, jurnal ini membahas penafsiran surah al-Dhuhā berdasarkan tafsir kemenag RI, sedangkan kajian penulis berdasarkan pada penafsiran Bintu Syāthi'. Jurnal ini membantu penulis dalam mengemukakan pembahasan terkait relevansi surah al-Dhuhā sebagai solusi terhadap permasalahan *quarter life crisis*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis dapat, penulis merasa perlu melakukan penelitian lanjutan terkait pandangan Bintu Syathi' dalam tafsirnya dan bagaimana relevansinya dalam menghadapi perubahan di era sekarang, khususnya dalam menghadapi fase *quarter life crisis*. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas Pemecahan masalah *quarter life crisis* berdasarkan tafsir kontekstual surah al-Dhuhā menurut Bintu Syāthi' dalam At-Tafsīr Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm.

²³ Andri Setiawan, Karyono, “Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad-dhuha” dalam Jurnal Fokus Konseling, Vol.4, no. 1 (2018).

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian, kerangka teori diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Mengingat kajian ini mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir kontekstual yang berfokus pada kajian penafsiran surah Al-Dhuhā (tematik surah).

1. Tafsir Kontekstual

Kata *tafsir* berarti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w.395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fī al-Lughah* bahwa kata *fa-sin-ra'* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata tafsir berasal dari kata *fasara* yang berarti *kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya untuk membuka*, maksudnya adalah upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil/sukar* dari makna sesuatu, seperti kosakata. Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²⁴

Dalam kamus *al-Maurid* (Inggris-Arab), *context* diartikan dengan 1) *al-qarinah* (indikasi) atau *siyaq al-kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang “duduk perkara” suatu pernyataan; 2) *bi'ah* (suasana) *muhit* (yang meliputi).

²⁴ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.9.

Kontekstual diartikan dengan *qarini, mutawaqqif 'ala al-qarinah* (mempertimbangkan indikasi). Yang dimaksud dengan konteks disini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Kontekstual berarti hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembaca.²⁵ Jadi Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks, maksudnya adalah keadaan atau situasi pada saat ini. Sedangkan Tafsir kontekstual adalah suatu penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan atau dihubungkan dengan kondisi pada masa kini.

Tafsir kontekstual secara sederhana adalah kegiatan untuk menjelaskan firman Allah SWT dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari susunan bahasa dan keterkaitan kata dalam kalimat, selain itu juga disesuaikan dengan dimensi ruang dan waktu. Tafsir kontekstual memiliki beragam konteks, baik bahasa, waktu, tempat maupun sosial budaya. Paling tidak ada dua hal yang perlu ditekankan dalam proses tafsir kontekstual yaitu aspek bahasa dan aspek ruang waktu, baik masa terciptanya teks pada suatu tempat maupun masa sekarang yang menjadi ruang dan waktu dari penafsir suatu teks.²⁶

²⁵ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h.43.

²⁶ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* Vol.12, no. 1 (30 Agustus 2018), h. 33.

2. Tafsir Tematik Surah

Tafsir tematik surah adalah model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu, dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir tematik surah al-Dhuhā.

3. Metode dan Aplikasi Tafsir Kontekstual Bintu Syathi'

Metode tafsir kontekstual Bintu Syathi' merupakan metode tafsir bernuansa sastra. Berdasarkan apa yang didapat Bintu Syathi' dari guru besarnya mengatakan bahwa yang utama dalam tafsir ini adalah penguasaan tema untuk mengkaji satu tema yang ada di dalamnya, lalu menghimpun semua tema dalam Al-Qur'an, mengikuti kelaziman penerapan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan, sesudah membatasi makna bahasa.²⁷

Beberapa prinsip-prinsip dalam metodenya diantaranya objektif, dengan pengumpulan semua surah dan ayat terkait tema yang ingin dikaji. Untuk memahami gagasan tertentu dalam Al-Qur'an, menurut konteksnya ayat-ayat disusun berdasarkan kronologis wahyu, keterangan dan tempat. Pentingnya wahyu terletak pada keumuman kata-kata yang digunakan, bukan kekhususan peristiwa pewahyuan. Makna Al-Qur'an disusun dengan mempelajari arti kata (linguistik), serta dalam metodenya Bintu Syathi' menolak israiliyat.²⁸

Satu di antara temuan metodenya adalah ketika Al-Qur'an menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain

²⁷ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi'* terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h.35.

²⁸ *Ibid.*, h.12-13.

yang biasanya dipandang sebagai sinonim.²⁹ Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, seperti kata maupun kalimat.³⁰ M. Subhan Zamzami dalam artikelnya yang berjudul *Tafsir Kontekstual* merinci urutan metode dan aplikasi tafsir kontekstual sebagai berikut³¹:

Pertama, menguasai sejarah terutama sejarah orang-orang Arab pra-Islam baik bahasa, sosial, politik dan ekonomi sebagai dasar dalam penafsiran kontekstual. *Kedua*, menguasai seluk beluk orang-orang Arab dan sekitarnya sebagai sasaran turunnya Al-Qur'an., karena tidak setiap ayat memiliki asbabun nuzul sehingga mengetahui seluk-beluk orang Arab waktu itu dapat membantu dalam proses penafsiran kontekstual. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kronologi turunya, memperhatikan korelasi antar ayat, linguistik dan menggali kandungannya. *Keempat*, mencermati penafsiran para tokoh besar awal Islam dan konteks sosio historisnya. *Kelima*, mencermati semua karya-karya tafsir yang ada dan memperhatikan konteks sosio-historis penafsirnya. *Keenam*, menguasai seluk-beluk kehidupan manusia dimana Al-Qur'an hendak ditafsirkan secara kontekstual dan perbedaan serta persamaannya dengan masa-masa sebelumnya, terutama pada masa awal Islam. Dan yang terakhir adalah

²⁹ *Ibid.*, h.21

³⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an : Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h.35.

³¹ ³¹ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* Vol.12, no. 1 (30 Agustus 2018), h.37-38.

menghubungkan semua point dalam satu kesatuan. Dalam penafsiran, tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an.

G. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan bisa terarah sesuai judulnya. Penelitian ini membahas mengenai Pemecahan masalah *quarter life crisis*, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian tersebut berdasarkan surah al-Dhuhā yang ditafsirkan secara kontekstual atau berdasarkan kondisi di era sekarang. Tafsir yang digunakan adalah Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm karya Bintu Syathi'.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian ilmiah apabila mengikuti metode ilmiah (*scientific method*). Metode dalam istilah Arab disebut dengan *ath-thariqah*, merupakan cara atau jalan yang dilakukan untuk memahami objek yang menjadi sasaran kajian ilmu.³² Adapun beberapa metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data pustaka sebagai acuannya. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah dengan mencari kata kunci sesuai kajian, menentukan subjek, mencari buku dan sumber-sumber data terkait kemudian menganalisisnya secara sistematis.

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), h.103.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik dengan fokus kajian satu surah. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan linguisitik (bahasa) dengan menganalisis kosakata dari ayat yang dikaji kemudian menjelaskan unsur-unsur apa saja yang terkandung pada ayat tersebut.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tafsir kontekstual*, maka penelitian ini menggunakan kajian jenis *deskriptif*, untuk menggambarkan dan menganalisis kajian.

Penelitian ini juga mengkaji tentang gaya bahasa, dimana menggunakan kajian analisis bahasa yang dikorelasikan dengan Pemecahan masalah *quarter life crisis*.

4. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan objek penelitian pada kitab tafsir Al-Bayānī Lī Al-Qur'ān Al-Karīm karya Bintu Syathi surah al-Dhuhā. Dimana dari kajian di tafsir ini akan memberikan data dan informasi terkait relevansinya terhadap tema yang dibahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjanging data penelitian.³³ Karena kajian ini adalah kajian penelitian pustaka (*library*

³³ Suwartono, *Dasar-dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),h. 41.

research) maka teknik pengumpulan data bersumber dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang tertulis dan memberikan data langsung seperti kitab-kitab tafsir, sedangkan data sekunder adalah data yang telah diambil dari berbagai sumber yang tertulis seperti buku-buku, skripsi, artikel, jurnal dan makalah yang relevan dan mendukung pembahasan.³⁴ Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi data primer dan sekunder.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang membahas tentang tema yang sama.³⁵

Dalam analisis data peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. *Maudhu'i*/tematik, yaitu suatu metode yang memfokuskan pandangan pada satu tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat terkait tema tersebut dalam Al-Qur'an.³⁶Kajian dalam penelitian ini merupakan

³⁴ Etta Mamang Sangdi Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Ofset, 2010), h. 28.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), h. 132.

³⁶ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.385.

kajian tematik surah, yakni surah Al-Dhuha, maka ayat-ayat yang dikaji fokus pada satu surah tersebut.

- b. Semantik, yaitu penelitian makna, baik asal mula makna, perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.³⁷ Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

- c. Deskriptif

Penelitian berdasarkan dengan gambaran yang ada, baik fakta maupun fenomena yang dipaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

7. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah dalam mengolah data, yaitu:

- a. Menentukan judul atau tema yang akan dibahas
- b. Menentukan surah yang akan dikaji dari Kitab Tafsir Al-Bayānī Lī Al-Qurʾān Al-Karīm
- c. Mencari latar belakang turunnya ayat (asbab an-nuzul)
- d. Menjelaskan arti mufrodat
- e. Mencari korelasi/hubungan (munasabat) ayat dengan ayat lainnya
- f. Menjelaskan perbedaan qiroat yang terdapat dalam surah
- g. Menjelaskan pendapat mufasir terkait penafsiran surah al-Dhuhā
- h. Menjelaskan penafsiran Bintu Syathi' terkait surah al-Dhuhā

³⁷ Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 3.

- i. Menganalisa penafsiran surah Al-Dhuha menurut Bintu Syathi' dengan permasalahan *quarter life crisis* dan Pemecahan masalahnya.
- j. Menarik kesimpulan

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab berisi sub bahasan sebagai berikut :

Bab *pertama*, Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab pembuka untuk dapat mengetahui apa alasan dan latarbelakang peneliti melakukan penelitian ini. Bab pendahuluan ini mencakup latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, fokus penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, Pembahasan. Pada bab ini merupakan bab untuk pembahasan agar sistematika skripsi dapat terarah dan dapat memberikan informasi mengenai tema kajian. Bab ini mencakup kajian teori yang mencakup pengertian *Pemecahan masalah*, pengertian *quarter life crisis*, faktor-faktor fasenya serta *quarter life crisis* dalam tinjauan Al-Qur'an.

Bab *ketiga*, membahas terkait kitab tafsir yang digunakan sebagai penelitian, penafsirnya, serta surah yang akan dikaji. Datanya mencakup biografi Bintu Syathi', profil kitab Al-Bayāni Lī Al-Qur'an Al-Karīm, metode dan corak tafsir kontekstual Bintu Syathi', serta kelebihan dan kekurangan tafsir Bintu Syathi'

Bab *keempat*, bab ini merupakan pokok dari pembahasan utama yang bertujuan untuk mengetahui. Pembahasannya meliputi surah al-Dhuhā dan terjemahnya, asbabun nuzul surah, bagaimana pandangan Bintu Syathi' terkait surah al-Dhuhā dan bagaimana analisa dalam tafsir ayat/surah terkait sebagai Pemecahan masalah *quarter life crisis* di era modern.

Bab *kelima*, penutup. Berisi tentang kesimpulan penelitian dan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini serta saran yang diharapkan penulis.